



## Implementasi Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup

Nuraeni<sup>1</sup>, Nursalam<sup>2</sup>, Idawati<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Corresponding author: [nhenynur@gmail.com](mailto:nhenynur@gmail.com)<sup>1</sup>, [nursalam@gmail.com](mailto:nursalam@gmail.com)<sup>2</sup>, [idasadolla@gmail.com](mailto:idasadolla@gmail.com)<sup>3</sup>

Received 15 November 2020; Revised 16 November 2020; Accepted 4 December 2020

Published 22 December 2020

### Abstract

*Environmental education is one of the important factors in the success of environmental management and is also a very important means of producing human resources who can implement the principles of improving the quality of education in schools. The purpose of this research is to find out about the efforts in realizing environmental education and the factors that influence the emergence of the Adiwiyata program at SD Negeri Barrang Lompo. This research uses descriptive qualitative. Data were collected through interviews, observation and documentation. This study uses data analysis techniques, which consist of the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research on the implementation of Adiwiyata in an effort to realize environmental education are the first steps, namely creating a team at school and compiling programs to achieve the title of Adiwiyata school, after compiling a team of principals and teachers to implement the program by involving collaboration with the local government, all residents, schools, students and the surrounding community. Teachers and students work together to achieve the Adiwiyata school. The factors that influence the emergence of Adiwiyata schools are the existence of environmental education which can help improve the quality of education. The curriculum used is integrated with environmental learning which greatly assists students in experiencing environmental theory so that they can maintain cleanliness in general according to the importance of environmental cleanliness.*

**Keywords:** *implementation; Adiwiyata; Education; living environment.*

### Abstrak

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang upaya dalam mewujudkan Pendidikan lingkungan hidup dan factor yang mempengaruhi munculnya program adiwiyata di SD Negeri Barrang Lompo. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian terhadap implementasi adiwiyata dalam upaya mewujudkan Pendidikan lingkungan hidup adalah dengan langkah pertama yaitu membuat tim di sekolah dan Menyusun program-program untuk mencapai predikat sekolah adiwiyata, setelah menyusun tim kepala sekolah dan guru melaksanakan program tersebut dengan melibatkan kerjasama dengan pemerintah setempat, seluruh warga sekolah, siswa dan para masyarakat disekitarnya. Guru dan siswa bekerjasama dalam mewujudkan tercapainya sekolah adiwiyata. Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya sekolah adiwiyata adalah dengan adanya Pendidikan lingkungan hidup yang dapat membantu berlangsungnya peningkatan mutu Pendidikan. Kurikulum yang digunakan dengan diintegrasikan dengan pembelajaran lingkungan hidup yang sangat membantu siswa dalam pengenalan teori lingkungan hidup sehingga dapat menjaga kebersihan pada umumnya sesuai dengan pentingnya kebersihan lingkungan hidup.

**Kata Kunci:** *implementasi; adiwiyata; Pendidikan; lingkungan hidup.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang

dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan (Yustina, 2006: 55). Melalui pendidikan inilah, diharapkan adanya *respons* (tanggapan) dari semua pihak termasuk warga sekolah yang merupakan

garda terdepan dalam menyikapi isu sosial tersebut.

Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 dijelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan secara teknis semata, namun yang lebih penting adalah pemecahan yang dapat mengubah mental serta kesadaran akan pengelolaan lingkungan.

Lingkungan sekolah dikatakan baik jika didukung terciptanya situasi belajar yang kondusif. Lingkungan yang kondusif itu apabila di sekolah dan sekitarnya terdapat sejumlah hal yang dibutuhkan oleh sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif itu adalah bahwa sekolah yang sesuai dengan peruntukannya sebagai lokasi sekolah. Selain itu terdapat fasilitas transportasi yang lancar, saluran air memadai, dan pepohonan sesuai dengan aturan lingkungan hidup. Lingkungan yang berada dalam lokasi sekolah yaitu ruang kelas, halaman, kantin, tempat sampah, WC, tempat parkir, dan taman atau kebun.

Unsur utama dan penunjang memiliki keterkaitan dan ketergantungan, artinya peserta didik, guru dan materi pelajaran akan berarti sesuai dengan yang diharapkan apabila di dalamnya terdapat unsur seperti kelancaran transportasi, ruangan kelas yang memadai, halaman sekolah yang luas, kantin yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pihak berwenang, WC yang memenuhi syarat kesehatan, tempat parkir yang sesuai dengan kebutuhan, dan tanaman yang hijau serta indah.

Salah satu penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah yaitu melalui Program Adiwiyata. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Kata adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *adi* dan

*wiyata*. *Adi* bermakna besar, agung, baik, ideal atau sempurna sedangkan *wiyata* bermakna tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Bila kedua kata tersebut digabungkan menjadi adiwiyata mempunyai makna yaitu tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah. Diharapkan dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan, (Basri, 2017: 107). Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Adiwiyata menurut Susy (2011: 3) sebagai “Tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan”. Maka dari itu Adiwiyata atau lingkungan hidup merupakan suatu ruang atau tempat yang ideal dan strategis, karena di dalamnya terjadi interaksi secara kondusif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu tujuan program adiwiyata adalah “mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan

yang berkelanjutan”. Menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi tanggung jawab semua elemen yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa program adiwiyata merupakan pengelolaan sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif secara terena dan secara komprehensif.

Menurut Aini (2012: 45) Program Adiwiyata merupakan program yang dibuat untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Keuntungan sekolah apabila mengikuti program Adiwiyata, yaitu:

- a. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya manusia.
- b. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi.
- c. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah.
- d. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah
- e. Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif di masa yang akan datang.
- f. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.
- g. Mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari pemerintah sebagai bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Program Adiwiyata merupakan program yang dibuat untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup yang mampu menciptakan peningkatan efisiensi kegiatan operasional sekolah, meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energy, meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif

bagi semua warga sekolah, menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah, meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif di masa yang akan datang, menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar, mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari pemerintah sebagai bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar (Basri, 2017: 107) sebagai berikut :

- a. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.
- b. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata (Basri, 2017:107) Keempat komponen tersebut adalah

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan.
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan.
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif.
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Olehnya itu kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Untuk mengembangkan program dan kegiatan dalam program Adiwiyata harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan. Norma dasar program Adiwiyata meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendidikan secara umum maupun melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah (Trivedi P.R, 2004: 8-9). Pendidikan lingkungan hidup pada jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu pendekatan monolitik dan integratif. Pendekatan *monolitik* adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh.

Sistem pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain serta membangun paket PLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang didasarkan pemaduan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata pelajaran tertentu serta membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu.

Menurut (Daryanto, 2013: 1) Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serba pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa PLH merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Sedangkan pengertian lingkungan hidup menurut yang lebih mendalam menurut No 32 tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk

hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Daryanto, 2013: 32).

Berdasarkan dari pendapat di atas maka dapat kami simpulkan bahwa Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya pemerintah Indonesia demi menghindari kerusakan lingkungan yang lebih parah di kemudian hari. Tidak hanya pemerintah Indonesia yang bergerak untuk peduli akan pendidikan lingkungan hidup tetapi berbagai pihak di dunia juga berupaya melakukan program peduli terhadap kelestarian lingkungan. Maka dari itu Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan program Adiwiyata. Dalam hal ini, penjelasan mengenai Adiwiyata mengacu atau yang berlandaskan pada Peraturan Menteri Nomor 05 Tahun 2013 serta buku panduan Adiwiyata.

Permasalahan utama dari lingkungan adalah ketidakmampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Membangun gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan agar hidup selaras dengan lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat.

Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi (Daryanto, 2013: 2). Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya.

Menurut Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu (a) Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan

terhadap lingkungan dan masalahnya; (b) Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya; (c) Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif didalam peningkatan dan perlindungan lingkungan; (d) Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan; (e) Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan; (f) Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

Peranan warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

### 1) Peran Kepala sekolah

Untuk menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya Kepala sekolah harus mampu mengamalkan visi menjadi sebuah tindakan nyata di sekolah. Kepala sekolah dapat membuat visi menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menjadi kenyataan. Menurut (Mulyasa, 2007: 98) dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu menerapkan perannya sebagai *educator, manager, administrator, dan supervisor*. Bahkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran kepala sekolah menjadi bertambah yaitu sebagai *leader, innovator, motivator, figure, dan mediator*

### 2) Peran Guru

Menurut (Wijaya, 1992: 107-108) peran guru sangat beragam sekali diantaranya adalah Guru sebagai Pembimbing, Guru sebagai Pengatur Lingkungan, Guru sebagai Konselor, dan Guru sebagai Motivator.

Untuk mewujudkan program Adiwiyata sekolah harus berusaha memenuhi Empat (4) indikator yaitu:

#### a. Penyusunan Program Berwawasan Lingkungan

Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Arif Rohman (2009: 134) implementasi kebijakan dimaksudkan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu -individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tindakan-tindakan tersebut merupakan usaha sesaat untuk mentransformasikan keputusan ke dalam istilah operasional, maupun usaha berkelanjutan untuk mencapai perubahan perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan-keputusan kebijakan. Menurut James E. Anderson (Sudiyono, 2007: 81) menyatakan, bahwa implementasi kebijakan mencakup empat aspek, yaitu: (1) siapa yang terlibat dalam implementasi kebijakan; (2) esensi proses administratif; (3) kepatuhan terhadap kebijakan; (4) pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan.

Menurut buku Panduan Adiwiyata (2012) terdapat enam (6) indikator kebijakan yang harus terus menerus diusahakan untuk dipenuhi. Yang pertama adalah pengembangan visi misi yang tertuang dalam dokumen yang mencerminkan adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Yang kedua, Visi misi tersebut selanjut nya diuraikan dalam rencana program, kegiatan sekolah dan diketahui/di pahami oleh semua warga sekolah. Kriteria selanjutnya adalah adanya kebijakan mengenai pengembangan materi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang tertuang dalam dokumen KTSP dan terdapat ketuntasan minimal belajar. Kriteria yang

terakhir adalah adanya kebijakan alokasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS minimal 10% dan dialokasikan secara proporsional untuk upaya pengelolaan lingkungan sekolah.

### **b. Program Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup. Menurut Suryobroto (2004:32)

Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Rusman (2009:3) berpendapat bahwa kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara Harold (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian kegiatan pengalaman pendidikan untuk peserta didik yang diberikan kepada sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

#### **1) Latar Belakang Pendidikan Lingkungan Hidup**

UU Pasal 65 ayat 2 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menyebutkan “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, dan hak atas lingkungan yang baik dan sehat keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Dari amanat undang-undang tersebut telah dinyatakan dengan jelas bahwa setiap Warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan lingkungan hidup selain juga akses partisipasi dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas

lingkungan yang baik dan sehat. Menurut buku Panduan Pelatihan dan Penilaian Pelaksanaan Program Adiwiyata Tahun 2012, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah “upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang”

#### **2) Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup**

Menurut Menurut buku Panduan Pelatihan dan Penilaian Pelaksanaan Program Adiwiyata Tahun 2012, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah untuk mendorong serta memberikan masyarakat kesempatan untuk memperoleh beragam keterampilan dan pengetahuan dengan harapan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana untuk kepentingan jangka pendek dan jangka panjang. Muftach Yusuf (2000) menambahkan bahwa tujuan pokok yang hendak dalam pendidikan lingkungan hidup adalah (1) membantu anak didik memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir agar mereka memiliki kepedulian dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup serta sikap yang bertanggungjawab, dan (2) memupuk keinginan serta memiliki keterampilan untuk melestarikan lingkungan hidup dapat melestarikan lingkungan hidup dalam sistem kehidupan bersama dengan bekerja secara rukun dan aman.

#### **3) Penyusunan Kurikulum Berbasis Lingkungan**

Menurut Ahmad Fajarisma (2014:167) kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam

kehidupan sehari - hari. Dalam buku Panduan adiwiyata (2012) dijelaskan bahwa, indikator yang harus dikembangkan dengan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran dan monolitik sebagai mata pelajaran tersendiri atau muatan lokal dengan menyusun kurikulum, silabus pendidikan lingkungan hidup yang monolitik dan terintegrasi.

pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya ditandai dengan adanya aksi provokatif yang mendorong terciptanya karakter peduli dan berbudaya lingkungan, dilakukannya pendidikan lingkungan hidup secara proporsional antara teori dan praktik, penerapan secara variatif metode pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai dengan kebutuhan antara lain FGD (Focus Group Discussion), penugasan, observasi, project work, dll, pemanfaatan nara sumber antara lain tokoh masyarakat, pakar lingkungan hidup, orang tua peserta didik secara terencana, dan terkait dengan mata pelajaran, pemanfaatan nilai kearifan dan budaya lokal dalam pembelajaran lingkungan hidup, pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pengembangan metoda belajar baik biotik maupun abiotik.

Kriteria yang terakhir adalah pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup yang ditandai dengan terlaksananya kegiatan perlindungan dan pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum, dan hasil kegiatannya yang mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan lingkungan hidup sesuai dengan 50% dari jumlah mata pelajaran yang diintegrasikan dan monolitik, mengimplementasikan hasil pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara terbuka bagi masyarakat melalui pameran, seminar atau workshop minimal dua (2) kegiatan per tahun dapat disimpulkan bahwa

implementasi kurikulum berbasis lingkungan dapat dilakukan dengan penerapan metode belajar dengan mengaitkan nilai nilai pengelolaan lingkungan hidup, pengembangan isu pembelajaran lingkungan hidup dan adanya literatur atau referensi yang mendukung pengelolaan lingkungan hidup

#### **a. Program Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif**

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan dengan bentuk kerjasama yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.

##### 1) Dasar Kerjasama Kegiatan

Bentuk - bentuk Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat Seperti yang telah disebutkan bahwa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif bertujuan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Suryosubroto (2004: 63) menyebutkan bidang kerjasama tersebut Contohnya: bidang pendidikan moral, bidang pendidikan olahraga, bidang pendidikan kesenian, bidang anak berkebutuhan khusus, dan bidang keterampilan. Dengan beragamnya kemungkinan bidang kerjasama yang dapat dijalin, tentunya dalam setiap bidang menggunakan teknik kerjasama yang berbeda. Tim Dosen AP (2010:108) teknik kerjasama dengan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Melalui Komite Sekolah, Melalui Konsultasi, Melalui Surat Menyurat, Melalui Rapat Bersama, Melalui Bazar Sekolah, Melalui Penyusunan Program Bersama, Melalui kegiatan ilmiah, dana, Melalui radio.

##### 2) Pembinaan Peserta Didik

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur,

jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan individu yang memiliki keperibadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri (Eka prihatin, 2011:3). Menurut Tim Dosen AP UPI (2013: 205) bahwa peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. (Knezevich dalam dikutip Eka Prihatin, 2011 : 4). Sementara menurut Eka Prihatin (2011:4) manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Menurut Tim Dosen UPI (2013:205), manajemen peserta didik atau Pupil Personnel Administration adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan diluar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang. Tujuan Manajemen Peserta Didik

### 3) Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri. Upaya tersebut akan optimal apabila peserta didik secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Program yang dimaksud adalah kegiatan yang disebut kegiatan ekstra kurikuler. Menurut Tim Dosen AP UPI (2013: 212) Kegiatan ekstrakurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada luar jam-jam pelajaran.

Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar-mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler biasanya

terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga tidak harus mengikuti kegiatan. Bagi siswa yang memiliki bakat dan minat dapat mengikuti dan memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya. Contoh kegiatan kurikuler tersebut adalah: OSIS, ROHIS, Kelompok Basket, Pramuka, PMR dan lain-lain.

Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah peserta didik diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuhkembangkan secara optimal melalui kegiatan yang positif seperti kegiatan ekstra kurikuler. Dalam manajemen peserta didik, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan ekstra kurikuler lebih penting dari pada kegiatan kurikuler. Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik.

### b. Penyusunan Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar dan membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Menurut Pedoman Adiwiyata (2012:42) dijelaskan bahwa pengembangan kegiatan berbasis partisipatif ditandai dengan menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dalam pembelajaran persoalan lingkungan hidup bagi warga sekolah minimal 1 kegiatan secara rutin yang bertema lingkungan hidup pada setiap program ekstra kurikuler/ kokurikuler dan terlaksananya kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang diprakarsai oleh sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar lebih dari 4 kegiatan pertahun.

Menurut Kedua adalah dengan mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar dengan telah mengikuti lebih dari empat(4) kegiatan aksi lingkungan hidup yang diprakarsai oleh pihak luar sebagai kegiatan ekstrakurikuler siswa. Kriteria yang



terakhir adalah membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup dengan melakukan lebih dari lima kegiatan kemitraan dan memprakarsai berbagai kegiatan aksi lingkungan hidup dan senantiasa membangun kerjasama jangka panjang dan berkelanjutan untuk pengembangan program lingkungan hidup dengan berbagai pihak.

Sarana Pendukung Ramah Lingkungan. Menurut Juhairyah dalam Tim Dosen AP (2011:79), manajemen sarana dan prasarana adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian dapat merumuskan masalah yaitu: 1) Pelaksanaan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup pada SD Negeri Barrang Lompo; 2) Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Program Adiwiyata di SD Negeri Barrang Lompo.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan adiwiyata dalam upaya mewujudkan Pendidikan lingkungan hidup; dan factor yang mempengaruhi munculnya program adiwiyata di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri Barrang Lompo Kota Makassar. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Data-data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan primer. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama atau secara langsung, dan sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung diberikan pada peneliti. Sumber data primer adalah kepala sekolah, guru, komite,

dan juga operator sekolah. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang mendukung penelitian ini seperti dokumentasi rapat dewan guru atau data-kegiatan-kegiatan guru yang dapat menunjang dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang tepat dan valid, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Untuk mengetahui apakah data yang terkumpul benar adanya, maka diadakan pengecekan data yang disebut dengan validitas data. Validitas data akan membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa telah ditemukan data yang peneliti harapkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan menyajikan uraian pada pembahasan ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Adapun focus dalam penelitian ini adalah upaya mewujudkan Pendidikan lingkungan hidup dan factor yang mempengaruhi munculnya program sekolah adiwiyata.

Tujuan program adiwiyata di sekolah Kepala Sekolah Dasar adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia, memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Untuk mewujudkan sekolah dalam melaksanakan program sekolah adiwiyata, tentu saja memiliki berbagai perencanaan

untuk mencapai tujuan tersebut, seperti yang dikatakan kepala sekolah dalam wawancanya yang menyatakan “Kami warga sekolah melakukan gerakan kebersihan dalam kelas 15 menit sebelum jam pertama dan 15 menit sebelum jam terakhir. Pembuatan dan pemasangan logo-logo, semboyan/mutu tentang kebersihan/sekolah konservasi berwawasan lingkungan hidup berkelanjutan ditempat-tempat strategis. Serta pengumpulan dan pengolahan sampah atau botol plastik dan kardus yang sudah terkumpul dalam tempat yang disediakan.”

Kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari di sekolah adalah melakukan Gerakan kebersihan 15 menit sebelum dan setelah melakukan pembelajaran di kelas. Dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kenyamanan dalam belajar. Kebersihan dalam kelas sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan dalam melakukan interaksi belajar mengajar. Jika kebersihan dapat terjaga maka tujuan pembelajaran yang dilakukan bisa dikatakan dapat tercapai sesuai tujuan dari proses belajar.

Sedangkan tujuan dalam membuat logo-logo atau semboyan yang berisikan tentang kebersihan, tentu saja akan menjadi perhatian untuk seluruh warga sekolah untuk lebih bisa menjaga kebersihan, dengan melakukan pengumpulan plastik atau botol-botol bekas yang bisa dijadikan karya yang mampu menjadi perhatian dan keindahan bagi yang memandangnya. Dengan kata lain memanfaatkan bahan bekas akan lebih memiliki nilai tersendiri. Semua yang dilakukan disekolah tentu saja dengan Kerjasama yang baik antar warga sekolah

### **1) Upaya mewujudkan Pendidikan lingkungan hidup di SDN Barrang Lompo**

Hasil penelitian menggambarkan bahwa upaya mewujudkan sekolah adiwiyata adalah dengan membentuk tim. Dalam penyusunan tim ini kepala sekolah melakukan rapat Bersama dewan guru, komite dan juga pengawas sekolah. Setelah membuat tim barulah mereka Menyusun program kegiatan berdasarkan tim masing-masing guru. Dengan tim itu guru melakukan kegiatan yang telah

mereka susun yang tentu saja tetap dipantau oleh kepala sekolah selaku penanggung jawab.

Menyusun program sekolah yang ramah lingkungan, melakukan pembersihan yang dinamakan jumat bersih yang dilakukan oleh semua warga sekolah setiap hari jum'at. Menyusun jadwal kebersihan di kelas masing-masing sehingga kebersihan kelas tetap terjaga.

Kurikulum 2013 yang berbasis lingkungan hidup. Setiap guru Menyusun perencanaan pembelajaran dengan berbasis lingkungan yang sesuai dengan KD yang ada pada program pembelajaran mereka. Pembelajaran berbasis lingkungan akan lebih menekankan siswa pada peduli lingkungan, siswa akan belajar tentang teori yang ramah lingkungan dan kemudian dengan mempraktekkan di lapangan.

Sekolah adiwiyata bukan hanya bermakna pengetahuan akan tetapi juga pada tataran perubahan perilaku yang berarti akan membawa suatu perubahan sikap dan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah yang dilandasi dengan iman, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Saran program adiwiyata adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, tenaga administrasi, masyarakat setempat, dan siswa. Semua warga sekolah berkewajiban mengikuti program adiwiyata. Diantanya dengan menanam pohon, menanam bunga, menjaga kebersihan.

Keberhasilan suatu program sekolah yang dipimpin seorang kepala sekolah dan didukung oleh para guru dan komite. Guru melakukan sesuatu yang tentu saja dalam pengawasan kepala sekolah. Sekolah adiwiyata adalah satu predikat yang membanggakan, bukan hanya guru, kepala sekolah dan komite akan tetapi masyarakatpun ikut bangga.

Sekolah adiwiyata adalah sekolah yang mencerminkan ramah lingkungan, dimana setiap guru dan siswa memiliki kewajiban memelihara lingkungan agar tetap terjaga, kegiatan adiwiyata mencakup kegiatan penanggulangan sampah, jumat bersih, ekstrakurikuler pramuka, pembelajaran berbasis lingkungan.

## 2) Faktor yang mempengaruhi munculnya program sekolah adiwiyata di SDN Barrang Lompo

Mewujudkan sekolah berbasis lingkungan hidup merupakan komitmen sekolah secara sistematis yang akan mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan kedalam seluruh aktivitas sekolah. Tampilan fisik sekolah ditata sedemikian mungkin sehingga bisa menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah, untuk lebih arif dan berperilaku ramah lingkungan. Pengetahuan dan pembedaan kesadaran tentang perilaku hidup yang bersih dan sehat akan terasa efektif jika dilakukan pada siswa sejang mereka masih duduk dibangku sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar memperoleh pembelajaran yang bermutu.

Dalam wawancara kepala sekolah yang menyatakan “untuk mewujudkan sekolah adiwiyata tentu saja tidak hanya dibidang administrasi akan tetapi perlu adanya bukti yang nyata seperti sekolah kami memiliki sarana prasarana Penghijauan yang akan mendukung sekolah adiwiyata.”

Pembelajaran di kelas yang berbasis lingkungan, terkadang tidak hanya dilakukan dalam kelas saja, akan tetapi lebih pada lingkungan itu sendiri, siswa akan lebih memahami jika langsung melihatnya dilapangan, maka dari itu sekolah membutuhkan sarana lingkungan yang mendukung keberhasilan suatu pembelajaran. Untuk memenuhi sarana lingkungan yang memadai perlu adanya campur tangan masyarakat setempat untuk membantu menjaga lingkungan sekolah agar tetap terjaga. Tentu saja dengan Kerjasama yang baik dengan pihak sekolah.

Faktor yang mempengaruhi adalah sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu. Factor yang mendukung adalah adanya kerjasama yang baik antar pihak pemerintah setempat, masyarakat dan juga warga sekolah. Hal itu perlu dilakukan agar agar seluruh warga sekolah dapat saling bekerjasama dan mendukung tercapainya tujuan program sekolah adiwiyata.

Semua warga sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi dalam berlangungnya

pelaksanaan sekolah adiwiyata. Ketua tim program sekolah adiwiyata mempunyai komitmen yang tinggi dan memiliki target untuk jangka waktu yang dekat, menengah dan jangka Panjang, semuanya harus saling mendukung untuk terlaksananya program sekolah adiwiyata dengan cara memberikan komitmen yang tinggi.

Sesuatu yang sangat berharga dari satu Lembaga sekolah adalah tingkat keberhasilannya. Lembaga Pendidikan dipercaya menjadi tempat belajar yang baik. Memiliki inovasi yang prospektif dan berkelanjutan, sehingga bisa dikatakan sekolah sebagai tempat belajar yang baik. Inovasi pembelajaran yang berbasis lingkungan hidup bisa menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk lebih dapat menumbuhkan kesadaran dalam menjaga dan memelihara lingkungan hijau, bersih, indah dan sehat.

Banyak hal yang menjadikan lebih baik dari adanya program sekolah model ini, karena dari situ banyak guru yang dahulu kurang mampu dan sekarang sudah bisa dikatakan mahir. Contohnya dalam penggunaan teknologi, dan kerana adanya program sekolah adiwiyata maka guru lebih dituntun lagi untuk mengetahui dan mengaplikasikan teknolodi, dan juga bisa lebih membantu guru untuk membiasakan ramah lingkungan.

Selain dari itu juga lebih memberikan pemahaman pada guru untuk lebih bisa menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan sangat membantu dengan adanya program sekolah adiwiyata. Karena sekolah memfokuskan dengan kebersihan dan penghijauan lingkungan.

## SIMPULAN

Upaya dalam mewujudkan Pendidikan lingkungan hidup di sekolah, sebaiknya kepala sekolah Menyusun tim penggerak agar lebih memudahkan kegiatan tersebut. Dengan melakukan pembiasaan sekolah yang ramah lingkungan, bersih, dan sehat. Proses pembelajaran berbasis lingkungan hidup yang tentu saja dengan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah,

komite, guru, tenaga administrasi pemerintah setempat dan juga para siswa. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan dan pembelajaran di sekolah, kepala sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik, termasuk perencanaan pelaksanaan, evaluasi, penyediaan dan pemanfaatan sumber daya guru, serta kerjasama sekolah dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F.B. (2014). *“Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo Malang”*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (Volume 2, Nomor 2, Juli)
- Aini N., K. Bintani, & A. Haris. (2009). Papan Partikel Dari Pelepah Kelapa Sawit. Jurnal Permukiman Vol. 4. Anonim. 1958. FAO Report of International Consultation on Instalation Board (Hardboard and Particleboard).
- Basri, (2017). *Manajemen Kepala sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang)*, Jurnal Al- Fikrah, Vol.V, No.1 ,
- Cece Wijaya, dkk. (1992). Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *“Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan”*. Jawa Tengah: Badan Lingkungan Hidup.
- E. Mulyasa. (2002). *Managemen Berbasis Sekolah*, Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Eka Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Panduan Adiwiyata. (2012). Implementasi Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 tentang Pedoman Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan
- Rohman, Arif. (2009), *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafi ndo Persada.
- Susy, HR. dkk. (2011). Panduan Adiwiyata. Jakarta
- Sudiyono. (2007). Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan. Buku Ajar Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Syukri, Hamzah. (2013). *“Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Rafika Aditama. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Dosen AP. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI Tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. Cet. II; Jakarta: Fokus Media.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009  
tentang Perlindungan dan Pengelolaan  
Lingkungan Hidup. Jakarta,  
Kementerian Lingkungan Hidup.

Yustina. 2006. Hubungan Pengetahuan  
Lingkungan Hidup dengan Persepsi,  
Sikap dan Minat dalam Pengelolaan  
Lingkungan Hidup pada Guru Sekolah  
Dasar di Kota Pekanbaru. *Jurnal  
Biogenesis* Vol. 2 (2)